

**IMPLEMENTASI TIGA PILAR PERADABAN ISLAM: HADHARAT AL-NASH,
HADHARAT AL-'ILM, DAN HADHARAT AL-FALSAFAH DALAM
PEMBELAJARAN PAI**

Rezwandi Saputra¹, Wardatul Fadhillah², Amril M³, Liana Novita⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

12410112496@students.uin-suska.ac.id, 12410122636@students.uin-suska.ac.id, amril@uin-suska.ac.id, 32390425063@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of three pillars of Islamic civilization Hadharat al-Nash, Hadharat al-'Ilm, and Hadharat al-Falsafah in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning. These three pillars form a complementary foundation of Islamic civilization: Hadharat al-Nash is grounded in divine revelation as normative guidance; Hadharat al-'Ilm emphasizes the integration of knowledge with the values of revelation; and Hadharat al-Falsafah foregrounds critical thinking and rational reflection. The academic concern of this study stems from the still weak implementation of these three pillars in PAI learning, which tends to be textual and insufficiently integrates the dimensions of science and philosophy. The study employs a library research method with a conceptual and historico-philosophical analytical approach. The discussion is structured in two stages: first, a deep conceptual review of each pillar; second, a critical analysis through four phenomena theoretical, empirical, gap, and solution. The findings indicate that the integrative implementation of the three pillars in PAI learning can address the challenge of the science dichotomy and produce Muslim generations who combine depth of revelation, breadth of knowledge, and sharpness of philosophical thinking.

Keywords: *Hadharat al-Nash, Hadharat al-'Ilm, Hadharat al-Falsafah, PAI Learning, Integration of Islamic Knowledge*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi tiga pilar peradaban Islam, yaitu Hadharat al-Nash, Hadharat al-'Ilm, dan Hadharat al-Falsafah, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga pilar ini merupakan fondasi peradaban Islam yang saling melengkapi: Hadharat al-Nash berlandaskan wahyu ilahi sebagai pedoman normatif; Hadharat al-'Ilm menekankan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu; dan Hadharat al-Falsafah mengedepankan pemikiran kritis dan refleksi rasional. Kegelisahan akademik penelitian ini berangkat dari masih lemahnya implementasi ketiga pilar tersebut dalam pembelajaran PAI yang cenderung tekstual dan kurang mengintegrasikan dimensi ilmu dan filsafat. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis konseptual dan historis-filosofis. Pembahasan disusun dua tahap: pertama, kajian

konseptual mendalam atas masing-masing pilar; kedua, analisis melalui empat fenomena teoritis, empiris, gap, dan solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integratif ketiga pilar dalam pembelajaran PAI dapat menjawab tantangan dikotomi ilmu dan melahirkan generasi Muslim yang memadukan kedalaman wahyu, keluasan ilmu, dan ketajaman berpikir filosofis.

Kata Kunci: Hadharat al-Nash, Hadharat al-'Ilm, Hadharat al-Falsafah, Pembelajaran PAI, Integrasi Ilmu Islam

A. Pendahuluan

Konsep peradaban dalam Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari nilai-nilai kemanusiaan, pengetahuan ilmiah, hingga filsafat. Dalam pandangan Islam, peradaban bukan hanya terkait dengan pencapaian material atau fisik, tetapi juga melibatkan perkembangan spiritual dan intelektual. Tiga konsep utama yang menonjol dalam pembahasan peradaban Islam adalah *Hadharat al-Nash* (budaya teks dan turats), *Hadharat al-'Ilm* (peradaban ilmu pengetahuan), dan *Hadharat al-Falsafah* (peradaban filsafat). Ketiga elemen ini berperan penting dalam membentuk pandangan dunia Islam yang selalu menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara duniawi dan ukhrawi (Rahmat & Amril, 2025).

Peradaban Islam pada masa keemasannya dikenal dengan

penggabungan nilai-nilai agama dan sains yang harmonis. Para ilmuwan Muslim pada masa tersebut tidak hanya menjadi ahli dalam bidang agama, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Inilah yang melahirkan peradaban maju yang berpengaruh luas, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di dunia Barat. Dalam konteks kontemporer, tantangan epistemologis dan metodologis sering kali muncul ketika berusaha menyatukan berbagai disiplin ilmu yang tampaknya terpisah, seperti agama, sains, dan filsafat.

Pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah menjadi relevan dalam menjawab persoalan ini. Pendekatan ini berusaha menyelaraskan berbagai disiplin ilmu dengan cara yang lebih koheren tanpa menghilangkan identitas atau karakteristik masing-masing bidang, serta menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu sekuler

dengan menempatkan keduanya dalam dialog yang produktif (Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*). Persoalannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan ketiga pilar peradaban ini secara integratif, sehingga menghasilkan dikotomi yang menghambat terbentuknya generasi Muslim yang utuh.

Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dan pendekatan analisis konseptual-historis-filosofis, penelitian ini disusun dalam dua tahap pembahasan: pertama, kajian konseptual mendalam atas masing-masing pilar peradaban; kedua, analisis implementasinya dalam pembelajaran PAI melalui empat fenomena teoritis, empiris, *gap*, dan solusi. Pertanyaan utama penelitian adalah: bagaimana ketiga pilar peradaban Islam dapat diimplementasikan secara integratif dalam pembelajaran PAI untuk mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual dan historis-filosofis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya para pemikir Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi Islam, integrasi ilmu pengetahuan, dan pembelajaran PAI. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep inti masing-masing pilar peradaban serta relevansinya bagi konteks pembelajaran PAI di Indonesia.

Pembahasan disusun secara sistematis dalam dua tahap: pertama, kajian konseptual mendalam atas masing-masing pilar peradaban Islam; kedua, analisis implementasinya dalam pembelajaran PAI melalui empat fenomena teoritis, empiris, kesenjangan (*gap*), dan solusi. Kerangka analisis ini dipilih untuk mengungkapkan jarak antara idealitas konseptual dan realitas praktis pembelajaran PAI di Indonesia, sekaligus merumuskan rekomendasi

implementatif yang bertumpu pada ketiga pilar peradaban.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hadharat al-Nash: Peradaban Wahyu sebagai Fondasi Normatif

Hadharat al-Nash adalah istilah yang merujuk pada kehadiran wahyu Allah dalam bentuk teks (*nash*), yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sumber utama hukum dan panduan hidup umat Islam. Wahyu ini memberikan tuntunan tentang akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum secara menyeluruh (Rahmat & Amril, 2025). Sebagai sumber ilahiyah, *Hadharat al-Nash* bersifat mutlak dan universal, berlaku untuk seluruh umat manusia di semua tempat dan waktu, serta kebenarannya tidak diragukan oleh umat Islam.

Fungsi wahyu dalam *Hadharat al-Nash* mencakup empat aspek fundamental. Pertama, sebagai petunjuk hidup (*hidayah*) yang memberikan arah dalam menjalani kehidupan sesuai syariat Islam. Kedua, sebagai sumber hukum (*mashadir al-ahkam*) yang menjadi landasan utama dalam menetapkan

hukum Islam. Ketiga, sebagai penyempurna akhlak yang mengarahkan umat untuk memiliki budi pekerti mulia. Keempat, sebagai penjelas kebenaran yang menegaskan ajaran para nabi terdahulu.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam *Hadharat al-Nash* bukan hanya berbicara tentang perkembangan fisik atau kemajuan teknologi, melainkan lebih dalam pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam interaksi sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi fondasi yang mengarahkan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah, nilai-nilai agama, termasuk nilai kemanusiaan, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial (Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*). Dalam konteks pembelajaran PAI, *Hadharat al-Nash* menjadi pijakan normatif yang harus dihidupkan, bukan sekadar dihafal teks-teksnya, tetapi diinternalisasi menjadi karakter dan perilaku peserta didik.

Prof. Dr. Zubaedi dalam karyanya mengenai filsafat pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi untuk membentuk masyarakat yang beradab. Pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membangun generasi yang beretika tinggi yang akan menjadi penggerak utama dalam kelanjutan *Hadharat al-Nash*. Proses pembelajaran akhlak harus mencakup aspek pemahaman etika dalam berinteraksi dengan sesama, baik di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya menjadi teori yang dipelajari di kelas tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam*).

2. Hadharat al-'Ilm: Peradaban Ilmu Pengetahuan yang Terintegrasi

Hadharat al-'Ilm adalah salah satu pilar utama dalam peradaban Islam yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk sains, filsafat, dan berbagai bidang akademik lainnya. Konsep ini tidak hanya mencakup studi keagamaan, tetapi juga memandang ilmu pengetahuan secara holistik sebagai sarana untuk memahami

ciptaan Allah dan memajukan kemaslahatan umat manusia (Rahmat & Amril, 2025). Wahyu pertama yang diturunkan, *Iqra'*, merupakan perintah ilahi yang menegaskan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.

Prof. Dr. Amril M. dalam karyanya *Epistemologi: Integratif-Interkonektif Agama dan Sains* menggarisbawahi bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern adalah fenomena yang harus diatasi. Pendekatan integratif-interkonektif yang ia kembangkan berupaya menyatukan kedua disiplin ini dalam kerangka pemikiran yang koheren, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya berdiri sendiri sebagai "sekuler", melainkan terkait erat dengan prinsip-prinsip agama yang memberikan arah etis dan moral terhadap penggunaannya.

Nidhal Guessoum, seorang fisikawan Muslim terkemuka dalam bukunya *Islam's Quantum Question*, membawa perspektif yang menarik mengenai hubungan antara Islam dan fisika modern. Guessoum berpendapat bahwa tradisi keilmuan

Islam, yang berkembang pesat pada masa keemasan peradaban Islam, tidak pernah terpisah dari perkembangan ilmiah global. Sains dan agama tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang alam semesta.

Ismail al-Faruqi, yang dikenal dengan gagasan Islamisasi pengetahuan, berusaha mengharmonisasikan warisan keilmuan Islam dengan tuntutan sains modern. Imtiyaz Yusuf dalam jurnal *Islamic Studies* menjelaskan bahwa al-Faruqi mendorong umat Islam untuk tetap terlibat aktif dalam pengembangan sains dan teknologi tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama, sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan berakar pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

Dalam konteks pembelajaran PAI, *Hadharat al-'Ilm* menuntut agar proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teks-teks keagamaan semata, melainkan mendorong peserta didik untuk mengkaji ayat-ayat kauniyah (alam semesta) sebagai manifestasi ilmu

Allah. Epistemologi integratif yang dikembangkan para pemikir seperti Prof. Amril M. dan al-Faruqi menunjukkan bahwa peradaban ilmu pengetahuan Islam tidak harus berlawanan dengan perkembangan sains modern; sebaliknya, keduanya dapat saling mendukung dan memperkaya dalam kerangka tauhid.

3. Hadharat al-Falsafah: Peradaban Filsafat sebagai Perangkat Kritis

Hadharat al-Falsafah merupakan salah satu dimensi penting dalam peradaban Islam yang berfokus pada refleksi filosofis tentang hakikat realitas, kehidupan, dan Tuhan. Peradaban intelektual ini berkembang dari perpaduan tradisi filsafat Yunani Kuno dengan ajaran-ajaran Islam, menciptakan sistem pemikiran yang mendalam dan holistik. Filsafat Islam bukan sekadar upaya spekulatif tentang dunia dan eksistensi, melainkan juga pencarian hikmah (*wisdom*) yang terkait erat dengan pemahaman agama, etika, dan kehidupan sosial (Rahmat & Amril, 2025).

Dalam karyanya *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, Prof. Dr. M. Amin Abdullah menyoroti

pendekatan interkoneksi dalam kajian filsafat Islam yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka metodologis yang saling terhubung. Menurutnya, pendekatan ini penting untuk menjembatani dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu sekuler serta memperkaya pemahaman tentang dunia kontemporer yang kompleks.

Prof. Dr. Khoiruddin Nasution dalam karyanya *Pengantar Studi Islam* menekankan pentingnya integrasi pendekatan filosofis dalam studi Islam. Menurutnya, pemikiran filsafat memberikan kerangka kritis yang diperlukan untuk memahami teks-teks keagamaan dan realitas sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan pendekatan filsafat, teks-teks keagamaan dapat ditafsirkan dengan lebih terbuka dan dinamis, memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan zaman modern.

Dalam konteks pembelajaran PAI, *Hadharat al-Falsafah* berperan mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi keagamaan secara pasif, melainkan mengolahnya secara kritis dan

reflektif. Pendekatan filsafat dalam PAI akan melahirkan peserta didik yang mampu memberikan argumentasi rasional atas keyakinannya, merespons tantangan intelektual dengan sikap yang kritis dan terbuka, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

4. Implementasi Tiga Pilar Peradaban dalam Pembelajaran PAI: Analisis Empat Fenomena

Setelah konsep ketiga pilar peradaban dipaparkan secara mendalam, bagian ini menganalisis implementasinya dalam pembelajaran PAI melalui empat fenomena: fenomena teoritis, fenomena empiris, fenomena *gap* (kesenjangan), dan fenomena solusi. Keempat fenomena ini membingkai secara kritis jarak antara idealitas konseptual dan realitas praktis pembelajaran PAI di Indonesia.

a. Fenomena Teoritis

Secara teoritis, ketiga pilar peradaban Islam *Hadharat al-Nash*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* membentuk suatu kesatuan organis yang saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam yang

holistik, memadukan wahyu, akal, dan ilmu sebagai panduan kehidupan umat manusia (Rahmat & Amril, 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI, ketiga pilar ini secara teoritis menawarkan kerangka kurikulum yang komprehensif.

Teori integrasi ini mendapat dukungan kuat dari pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan Prof. Dr. M. Amin Abdullah. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun metodologi yang mengakui saling ketergantungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan kontemporer (Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*). Prof. Dr. Amril M. memperkuat landasan teoritis ini melalui konsep epistemologi integratif yang menyatakan bahwa pengembangan sains dan teknologi harus selalu berjalan berdampingan dengan nilai-nilai Islam (Amril M., *Epistemologi: Integratif-Interkoneksi Agama dan Sains*).

b. Fenomena Empiris

Secara empiris, kondisi pembelajaran PAI di Indonesia menunjukkan realitas yang masih jauh dari implementasi integratif ketiga pilar

peradaban tersebut. Dalam aspek *Hadharat al-Nash*, pembelajaran PAI di sebagian besar sekolah masih didominasi oleh pendekatan tekstual-hafalan yang menekankan penguasaan teks-teks keagamaan tanpa mendorong pemahaman yang kontekstual dan aplikatif.

Dalam aspek *Hadharat al-'Ilm*, pembelajaran PAI umumnya berlangsung dalam silo yang terpisah dari mata pelajaran sains dan ilmu umum. Padahal, sebagaimana ditegaskan Guessoum dalam *Islam's Quantum Question*, tradisi keilmuan Islam sesungguhnya tidak pernah memisahkan antara ilmu agama dan ilmu sains. Dalam aspek *Hadharat al-Falsafah*, pembelajaran PAI hampir tidak memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis-filosofis peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Mansur (2019) bahwa pendekatan normatif-tekstual dalam pembelajaran PAI belum diimbangi dengan pendekatan historis-faktual.

c. Fenomena Gap (Kesenjangan)

Kesenjangan antara idealitas teoritis dan realitas empiris termanifestasi pada tiga level. Pada

level *epistemologis*, tidak adanya kerangka epistemologis terpadu yang menjadikan ketiga pilar peradaban sebagai acuan dalam desain pembelajaran PAI menjadi akar permasalahan yang paling fundamental. Kurikulum PAI yang ada umumnya dirancang dengan orientasi normatif semata.

Pada level *metodologis*, terdapat kesenjangan yang lebar antara metode pembelajaran yang direkomendasikan secara teoritis dengan metode yang dipraktikkan di kelas. Guru PAI pada umumnya masih menggunakan metode konvensional yang memperlakukan peserta didik sebagai objek penerima informasi. Pada level *kultural*, masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam budaya akademik lembaga pendidikan Islam menciptakan hambatan struktural bagi implementasi integratif ketiga pilar peradaban. Sebagaimana diidentifikasi oleh Abdullah dalam pendekatan integratif-interkonektifnya, keterpisahan ini adalah masalah metodologis sekaligus kultural yang memerlukan solusi sistemik.

d. Fenomena Solusi

Berdasarkan analisis atas tiga fenomena sebelumnya, penelitian ini merumuskan solusi implementatif yang bertumpu pada kerangka tiga pilar peradaban Islam dalam pembelajaran PAI.

Pertama, reorientasi kurikulum PAI berbasis tiga pilar peradaban. Kurikulum PAI perlu didesain ulang agar secara eksplisit mengintegrasikan ketiga dimensi peradaban. Reorientasi ini sejalan dengan rekomendasi Amril M. bahwa epistemologi integratif harus menjadi fondasi bagi seluruh rancangan pembelajaran dalam lembaga pendidikan Islam (Amril M., *Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah*).

Kedua, transformasi metodologi pembelajaran PAI. Guru PAI perlu dibekali dengan repertoar metode pembelajaran yang mencerminkan semangat ketiga pilar peradaban: metode *ta'lim* berbasis teks yang kaya dan kontekstual untuk mengimplementasikan *Hadharat al-Nash*; metode inkuiri-ilmiah dan eksplorasi ayat kauniyah untuk

mengaktualisasikan *Hadharat al-'Ilm*; serta metode dialog Socratic, studi kasus etis, dan pemecahan masalah berbasis nilai untuk mengembangkan *Hadharat al-Falsafah*.

Ketiga, pembangunan ekosistem pembelajaran lintas disiplin. Pembelajaran PAI perlu keluar dari silo mata pelajaran dengan membangun keterkaitan eksplisit dengan mata pelajaran sains, matematika, ilmu sosial, dan seni. Melalui pendekatan *team teaching* dan proyek lintas disiplin, guru PAI dan guru mata pelajaran umum dapat secara bersama-sama menunjukkan kepada peserta didik bahwa ilmu Allah bersifat menyeluruh dan tidak terpecah-pecah, sejalan dengan visi integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah dan Amril M. (Mansur, 2019).

D. Kesimpulan

Kajian ini telah membuktikan bahwa tiga pilar peradaban Islam *Hadharat al-Nash*, *Hadharat al-'Ilm*, dan *Hadharat al-Falsafah* merupakan kerangka yang komprehensif dan relevan bagi implementasi pembelajaran PAI yang integratif. *Hadharat al-Nash* memberikan

landasan normatif-akidah berbasis wahyu; *Hadharat al-'Ilm* mendorong pengembangan tradisi keilmuan yang memadukan ilmu agama dan sains dalam kerangka tauhid; sedangkan *Hadharat al-Falsafah* membekali peserta didik dengan kemampuan refleksi kritis dan dialog intelektual yang diperlukan untuk merespons tantangan zaman.

Analisis melalui empat fenomena menunjukkan bahwa secara teoritis ketiga pilar ini menawarkan kerangka pembelajaran yang holistik, namun secara empiris implementasinya masih sangat lemah. Kesenjangan pada level epistemologis, metodologis, dan kultural memerlukan solusi yang sistemik: reorientasi kurikulum PAI berbasis tiga pilar peradaban, transformasi metodologi pembelajaran, dan pembangunan ekosistem pembelajaran lintas disiplin.

Dengan mengimplementasikan ketiga solusi ini, pembelajaran PAI tidak hanya mampu membentuk generasi Muslim yang saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan tajam secara filosofis generasi yang memadukan kedalaman wahyu,

keluasan ilmu, dan ketajaman berpikir sebagaimana diidealkan oleh peradaban Islam dalam masa keemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2019). *Islamic Studies, Humanities and Social Sciences*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Amril M. (2015). *Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah*. Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau.

Amril M. (2016). *Epistemologi: Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.

Guessoum, N. (2011). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: Teraju.

Mansur, A. (2019). Islam Normatif dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 79–98.

Mu'ammarr, M. A., & Hasan, A. W. (2012). *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Nasution, K. (2009). *Pengantar Studi Islam: Dilengkapi Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

Yogyakarta: Academia &
Tazzafa.

Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

Rahmat, N., & Amril M. (2025). Hadarat Al-Nash, Hadharat Al-'Ilm dan Hadharat Al-Falsafah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 185–190.

Yusuf, I. (1994). Ismail al-Faruqi's Contribution to the Academic Study of Religion. *Islamic Studies*, 33(2), 153–169.

Zainuddin, M. (2018). Paradigma Integrasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 317–340.
<https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5443>

Zubaedi. (2012). *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.